



## Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning* Jenis *Think PairShare* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Paqusatta

Iin Suriya Ningsih<sup>1\*</sup>, Mahfud Iffendi<sup>2</sup>, Anggra Prima<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Indonesia

Email: [Suryaningsih00@gmail.com](mailto:Suryaningsih00@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mahfudzifindi@gmail.com](mailto:mahfudzifindi@gmail.com)<sup>2</sup>, [primaanggra@gmail.com](mailto:primaanggra@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Kec. Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, Indonesia 75683

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This study aims to examine the implementation of the cooperative learning model Think Pair Share (TPS) in improving students' learning outcomes in Arabic language learning at Pesantren Paqusatta, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its application. This research employs a qualitative descriptive method and is categorized as field research. Data were collected through observation, interviews, and document studies using a descriptive technique. The findings reveal that the implementation of the Think Pair Share model in Arabic language learning is effective in enhancing students' learning outcomes and engagement. Students became more active and confident through the three main stages of the Think Pair Share model: first, providing a question or problem for students to think about individually (think); second, asking them to discuss in pairs (pair) to share answers and refine their understanding; and third, selecting several pairs to present their discussion results in front of the class (share), followed by correction and feedback. The supporting factors include providing opportunities for students to think independently, encouraging peer discussion, presenting ideas in front of the class, fostering collaboration among students, accelerating comprehension of learning materials, and helping improve Arabic speaking skills. Meanwhile, the inhibiting factors consist of limited vocabulary, difficulties in constructing sentences, students' shyness or lack of confidence and fear of making mistakes when speaking, the need for more time in discussion and presentation, and limited facilities.*

**Keywords:** *Arabic Language; Cooperative Learning; Learning Model; Learning outcomes; Think PairShare.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Learning jenis Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa arab di Pesantren Paqusatta dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan model pembelajaran kooperatif learning jenis Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab di pesantren Paqusatta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian lapangan (field research). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share dalam pembelajaran Bahasa Arab efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab dan siswa juga merasa lebih aktif dan percaya diri dengan langkah-langkah pembelajaran think pair share ke dalam tiga tahap utama. Pertama, memberikan pertanyaan atau masalah untuk dipikirkan oleh santri secara individu atau think. Kedua meminta mereka berdiskusi dalam pasangan atau pair untuk berbagi jawaban dan memperbaiki pemahaman mereka. Ketiga, menunjuk beberapa pasangan untuk berbagi hasil diskusi mereka di depan kelas share, kemudian memberikan koreksi dan umpan balik. Dan faktor pendukung meliputi siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapatnya di depan kelas, mendorong kolaborasi antar siswa, mempercepat pemahaman terhadap materi, membantu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa arab. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan dalam merangkai kalimat, siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri dan takut salah dalam berbicara, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi dan presentasi, keterbatasan fasilitas.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab; Hasil Belajar; Kooperatif Learning; Model Pembelajaran; Think Pairshare.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan intelektual individu. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang sangat signifikan karena merupakan bahasa Al-Qur'an, Hadits, serta literatur keilmuan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan bahasa Arab kepada santri untuk mendukung pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Sama halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Adab Al-Qur'an Sangatta Taqwa (PAQUSATTA), dimana guru masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah beragamnya tingkat kemampuan santri. Sebagian santri memiliki dasar pengetahuan bahasa arab yang kuat, sementara yang lainnya memulai dari nol. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi semua tingkat kemampuan. Selain itu, pembelajaran di pesantren cenderung terfokus pada aspek tata bahasa (*Nahwu Dan Sharaf*), sehingga kemampuan komunikatif seperti berbicara dan mendengar kurang terasah.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren. Dengan pendekatan yang lebih variatif, penggunaan teknologi, dan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa, diharapkan pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat berjalan lebih efektif dan mampu melahirkan santri yang tidak hanya memahami tata bahasa tetapi juga mahir berkomunikasi dalam bahasa Arab. Hal ini juga berpengaruh pada pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) siswa, dimana masih banyak siswa yang nilai bahasanya Arabnya di bawah nilai kkm yang telah di tentukan oleh sekolah.

Menurut buku Rusman, sifat individualisme siswa sering kali muncul dalam lingkungan belajar. Jika keadaan ini tidak diatasi, siswa akan menjadi egois, tertutup, kurang bergaul dengan lingkungan, kurang menghargai orang lain, dan tidak mau menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Siswa juga memiliki kecenderungan untuk bersaing sendiri, tertutup dengan teman, kurang memperhatikan teman sekelas, bergaul dengan orang-orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Fakta ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Kooperatif*. Model ini menekankan pada kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Salah satu jenis model pembelajaran *Kooperatif* yang efektif adalah *Think Pair Share* (TPS). Model ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu berpikir secara individu (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar (*share*). TPS telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong berpikir kritis, dan memperkuat pemahaman konsep.

Fenomena ini memberikan alasan yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas metode *Think Pair Share* dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Model *Think Pair Share* dapat menjadi solusi inovatif bagi pondok pesantren untuk mengatasi masalah pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi aktif santri, kurangnya kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar yang rendah. Selain itu, penerapan *Think Pair Share* memungkinkan santri untuk lebih terlibat secara aktif, baik dalam berpikir mandiri, bekerja sama, maupun berbagi gagasan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Arab secara signifikan.

Pada pembelajaran Bahasa Arab, *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target secara terstruktur. Metode ini juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab mereka melalui interaksi dengan teman sekelas.

Penggunaan metode pembelajaran *Kooperatif* seperti *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat melibatkan beberapa permasalahan yang mungkin perlu diatasi, Keterbatasan Sumber Belajar, Sumber belajar Bahasa Arab mungkin tidak selalu cukup atau mudah diakses, terutama untuk pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja dalam pasangan. Guru perlu memastikan bahwa ada cukup materi pembelajaran yang relevan dan bervariasi untuk mendukung proses *Think Pair Share*.

Kesulitan bahasa, Bahasa Arab adalah bahasa yang kompleks, dan siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya. Dalam *Think Pair Share*, siswa mungkin merasa terhambat jika mereka tidak memiliki pemahaman dasar yang kuat. Guru perlu memastikan bahwa mereka memfasilitasi diskusi yang memadai dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

Beberapa siswa mungkin cenderung pasif dalam pembelajaran kelompok atau kooperatif. Ini bisa menjadi hambatan dalam implementasi *Think Pair Share* karena butuh partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Guru perlu menggunakan strategi yang sesuai untuk memotivasi dan melibatkan semua siswa, seperti memberikan peran yang jelas atau memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang cenderung pasif.

Kesulitan dalam berbagi ide, siswa mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam berbagi ide atau pemikiran mereka dengan teman sekelas, terutama dalam bahasa yang tidak mereka kuasai sepenuhnya. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di mana siswa merasa nyaman berpartisipasi dan berbagi.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, guru perlu mempersiapkan diri dengan baik, memilih materi pembelajaran yang tepat, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, metode pembelajaran kooperatif seperti *Think Pair Share* dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pelaksanaan strategi *Think Pair Share* (TPS) membutuhkan semangat dan kemampuan serta imajinasi pengajar dalam menghadapi lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan teknik ini pengajar tidak menjadi pasif, namun harus berubah menjadi lebih dinamis, terutama ketika menyusun rencana pembelajaran yang intensif, tindakan kelas selama pelaksanaan, dan membuat tugas untuk siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan.

Belajar seharusnya menjadi sebuah gerakan signifikan yang membebaskan untuk mengaktualisasikan semua kapasitas yang dimiliki manusia, bukan sebaliknya. Kewajiban dan tanggung jawab pendidik tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk memiliki karakter yang baik, tetapi juga mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk berimajinasi dengan tujuan agar prestasi belajarnya meningkat. Dalam pengalaman mendidik tidak hanya mengambil bagian dalam kerangka berpikir tersebut kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidik dapat berperan sebagai pengatur, koordinator, dan pendorong peserta didik untuk maju dengan sungguh-sungguh dan tugas selanjutnya adalah menilai seluruh pengalaman mendidik.

Dengan demikian, melalui strategi *Think Pair Share* (TPS) dipercaya dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri setiap siswa, dan dapat menumbuhkan perhatian siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, sehingga dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Keterampilan para peserta didik untuk memahami dan mengerjakan hasil pembelajaran adalah salah satu komponen untuk membuat kemajuan yang paling ekstrem dalam pengalaman yang terus berkembang. Pendidik sebagai pelaksana langsung di lapangan memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan belajar siswa.

Pendidik memegang peranan penting dalam membentuk minat belajar dan pemahaman terhadap materi ilmu pengetahuan yang melekat yang penting untuk latihan menuju keseluruhan karakter yang mendorong terbentuknya sesuatu yang baru dan berbeda di mana pekerjaan yang harus dilakukan bergantung pada perolehan informasi yang didapat yang membawa keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok.

Strategi *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan menjawab serta saling membantu satu sama lain. Teknik *Think Pair Share* (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan juga membantu siswa lain. Untuk meningkatkan partisipasi skolastik di antara para siswa, teknik ini membangun hubungan yang positif, menciptakan rasa percaya diri, dan melatih kemampuan akademis melalui latihan kelompok. Peningkatan partisipasi siswa adalah manfaat lain dari pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara prasurvei yang dilakukan di lokasi penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk menerapkan dan mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Learning Jenis *Think Pair Share* (TPS) tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Adab Al-Qur’an Sangatta Taqwa (PAQUSATTA)”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Model Pembelajaran kooperatif Learning**

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Menurut Kelough dan Kelough, model pembelajaran *kooperatif* adalah strategi pembelajaran kelompok di mana siswa berkolaborasi untuk belajar dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, memberikan penekanan pada dukungan timbal balik di antara anggota kelompok. Hal ini dikarenakan keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan siswa. Oleh karena itu, jika hanya sedikit siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang telah dirancang oleh pengajar, maka kegiatan pembelajaran tidak akan selesai atau tidak berhasil.

Model pembelajaran *kooperatif* memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Berikut adalah karakteristik utamanya:

- (1) Kerja Sama Kelompok.
- (2) Tanggung Jawab Individu dan Kelompok.
- (3) Keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.
- (4) Interaksi Tatap Muka.
- (5) Keterampilan Sosial.
- (6) Evaluasi Kelompok.

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut

(1) Interaksi saling ketergantungan positif (*positive interdependence*). (2) Interaksi Tatap Muka (*Face-to-Face Interaction*). (3) Keterampilan Sosial (*Social Skills*). (4) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Processing*).

Prosedur pembelajaran *kooperatif* melibatkan beberapa langkah penting yang harus diikuti untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam prosedur pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

(1) Perencanaan. (2) Pelaksanaan. (3) Evaluasi Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan kontribusi individu. (4) Penghargaan. (5) Tindak Lanjut

Prosedur ini membantu memastikan bahwa pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik, melibatkan semua siswa secara aktif, dan mencapai hasil yang diinginkan baik secara akademis maupun sosial.

### **Jenis *Think Pair Share* (TPS)**

Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar *kooperatif* dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends, menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. (Penelitian, Roby, and Guntara 2021)

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Tahap-Tahap Metode *Think Pair Share* (TPS) sebagai berikut:

Langkah 1: berpikir (*thinking*).

Langkah 2: Berpasangan (*pairing*).

Langkah 3: berbagi (*sharing*).

## **Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pembelajaran bahasa Arab, mata pelajaran yang dipelajari adalah bahasa Arab, yang bertujuan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta sikap positif terhadap bahasa Arab, baik dalam aspek reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif meliputi pemahaman terhadap pembicaraan orang lain dan bacaan. Kemampuan produktif mencakup penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa Arab dan sikap positif terhadap bahasa ini sangat penting untuk membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang terkait dengan Islam bagi peserta didik. Oleh karena itu, di madrasah bahasa Arab diajarkan untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa, yang meliputi empat keterampilan bahasa yang diajarkan secara integral: menyimak (*maharatu al-istima'*), berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharatu al-qira'ah*), dan menulis (*maharatu al-kitabah*).

Pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*), pembelajaran bahasa Arab difokuskan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai dasar berbahasa yang diajarkan secara seimbang. Di tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat keterampilan berbahasa diajarkan secara merata. Sedangkan pada tingkat pendidikan lanjut (*advance*), pembelajaran lebih dipusatkan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga diharapkan peserta didik mampu mengakses berbagai referensi dalam bahasa Arab.

Tujuan utama pembelajaran bahasa asing adalah mengembangkan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah keterampilan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa yang berkelanjutan. Bagi para guru, belajar bahasa Arab adalah mengenai bagaimana membuat bahasa Arab mudah dipahami oleh para siswa. Sementara tujuan pelajar adalah menjadi terampil berbahasa Arab. Mata pelajaran bahasa Arab sendiri memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap bahasa Arab sebagai alat komunikasi.
- (2) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam bahasa Arab.
- (3) Mendorong penggunaan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari dan situasi formal.
- (4) Memfasilitasi pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang ditulis dalam bahasa Arab.
- (5) Menyediakan pondasi yang kuat untuk studi lanjutan dalam bidang bahasa Arab dan studi Islam.

## **Hasil Belajar**

Hasil belajar memiliki berbagai manfaat bagi siswa, guru, dan pihak terkait dalam dunia pendidikan. Berikut beberapa manfaatnya:

### **a) Bagi Siswa**

(1) Mengukur pemahaman, siswa dapat mengetahui sejauh mana mereka telah memahami materi yang dipelajari. (2) Meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar. (3) Mengembangkan keterampilan melalui hasil belajar, siswa dapat mengasah keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **b) Bagi Guru**

(1) Menilai efektivitas pembelajaran guru dapat mengetahui apakah metode yang digunakan sudah efektif atau perlu diperbaiki. (2) Membantu dalam evaluasi, hasil belajar menjadi dasar dalam menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. (3) Sebagai bahan perbaikan guru dapat menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan hasil yang diperoleh siswa.

### **c) Bagi Sekolah**

(1) Menentukan kualitas pendidikan hasil belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan di sekolah. (2) Sebagai dasar pengembangan kurikulum data hasil belajar digunakan untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. (3) Bagi Orang Tua. (4) Mengetahui perkembangan anak, orang tua dapat memantau pencapaian akademik anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. (5) Sebagai acuan dalam membimbing anak, dengan mengetahui hasil belajar, orang tua dapat membantu anak dalam meningkatkan prestasi.

Hasil belajar tidak hanya sekadar angka atau nilai, tetapi juga mencerminkan perkembangan intelektual, keterampilan, dan karakter siswa yang berperan penting dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

## **3. METODE**

Jenis penelitian yang cocok untuk bisa diterapkan yakni jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dari sumber asli. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, mendokumentasikan dan menggambarkan fenomena secara rinci.

Sesuai pernyataan Sugiyono, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini terfokus pada pemahaman mendalam, deskriptif, dan penjelasan dari berbagai aspek fenomena atau peristiwa tertentu, dan hasil dari penelitiannya lebih menekankan pada maknanya daripada generalisasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Jenis Think PairShare dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Paqusatta**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab serta beberapa peserta didik di pondok pesantren Adab Al-Qur'an Sangatta Taqwa dapat peneliti simpulkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh yang cukup dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang berdampak positif dalam keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Model ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, serta berbagi hasil pemikiran mereka di depan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Susanne Jurkowski dan Lukas Mundelsee, yang menunjukkan pentingnya kerja sama teman sebaya untuk keterlibatan di kelas.

Selain itu peneliti simpulkan berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa model TPS cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan santri, terutama dalam aspek berbicara dan mendengar. Dengan adanya tahapan *Think*, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai suatu pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari hasil observasi, di mana sebagian besar peserta didik tampak fokus dalam menuliskan jawaban mereka, meskipun ada yang masih merasa ragu dan kurang percaya diri.

Tahap *Pair* memungkinkan mereka berdiskusi dengan teman, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam bertukar pendapat, meskipun masih menghadapi kendala dalam tata bahasa dan pengucapan. Selanjutnya, tahap *Share* memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dalam tahap ini, banyak siswa yang bersedia maju dan tampak lebih percaya diri dalam berbicara, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan tata bahasa dan pengucapan.

Model TPS digambarkan sebagai jenis pembelajaran kooperatif yang mencoba mengubah cara siswa berinteraksi, menurut temuan penelitian oleh Nisrina Nur Inayati, Avilatul Mukarromah Almunawaroh, dkk. TPS menggabungkan *Think* (berpikir), atau

pembelajaran yang dimulai dengan pengajar mengajukan pertanyaan atau situasi yang berhubungan dengan pelajaran untuk dipertimbangkan oleh kelas, sesuai dengan namanya. Siswa diberi waktu oleh guru untuk memikirkan jawabannya. Siswa kemudian diminta untuk berbicara secara berpasangan atau dalam kelompok kecil setelah pengajar menentukan pasangannya. Hal ini dimaksudkan agar percakapan ini akan membuat respon yang telah dipikirkan bersama pasangannya menjadi lebih signifikan. Setelah itu, kelas secara keseluruhan mendiskusikan hasil percakapan dengan pasangannya di depan kelas pada tahap share.

Dari wawancara dengan peserta didik, model *Think Pair Share* lebih menyenangkan dibandingkan metode ceramah karena mereka tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga bisa berdiskusi dengan teman. Selain itu, mereka merasa lebih aktif berbicara dalam bahasa Arab, yang membantu mereka mengingat kosakata dan memahami materi lebih baik. Namun, terdapat juga beberapa kendala yang dialami oleh siswa, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan dalam menyusun kalimat, serta rasa malu untuk berbicara di depan kelas. Sebagian siswa juga mengakui bahwa jika mereka dan pasangannya sama-sama tidak memahami materi, diskusi menjadi kurang efektif.

Guru juga menyebutkan bahwa kendala utama dalam penerapan *Think Pair Share* adalah kurangnya kosakata santri, yang menyebabkan mereka kesulitan menyusun kalimat. Selain itu, masih ada siswa yang kurang serius saat berdiskusi dan lebih banyak bercanda. Namun, secara keseluruhan, model *Think Pair Share* dinilai efektif karena mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab meningkat seiring dengan penerapan model *Think Pair Share*. Interaksi antar siswa menjadi lebih aktif, dan mereka mulai berani mengoreksi kesalahan teman mereka. Guru juga dapat mulai memberikan tantangan baru, seperti diskusi dalam kelompok yang lebih besar atau presentasi tanpa catatan, untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran Bahasa Arab memberikan dampak positif bagi siswa maupun guru.

Hal ini sesuai dengan teori yang menilai bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa juga merasakan manfaatnya dalam meningkatkan keberanian berbicara serta pemahaman mereka terhadap Bahasa Arab. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan

kosakata dan kesulitan dalam tata bahasa, dapat diatasi dengan latihan yang lebih intensif dan bimbingan yang lebih mendalam dari guru.

### **Faktor pendukung dan penghambat Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Jenis Think PairShare dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Paqusatta**

#### **Faktor Pendukung:**

a) Peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Arab dapat peneliti simpulkan bahwa peserta didik merasa terbantu ketika diberikan kesempatan untuk berpikir sendiri.

Hal di atas sesuai dengan penelitian dari Judy Lightner and Leighann Tomaswick *Think Pair Share* (TPS) adalah kegiatan pembelajaran *Kooperatif* yang dapat diterapkan di berbagai kelas dengan ukuran yang berbeda dan dalam mata pelajaran apa pun. Guru mengajukan pertanyaan, siswa terlebih dahulu berpikir kepada diri mereka sendiri sebelum diinstruksikan untuk mendiskusikan jawaban mereka dengan seseorang yang duduk di dekat mereka (*pair*). Akhirnya, kelompok-kelompok tersebut membagikan apa yang mereka diskusikan dengan pasangan mereka kepada seluruh kelas dan diskusi berlanjut. Siswa mendapatkan waktu untuk berpikir kritis, menciptakan lingkungan belajar yang mendorong respons berkualitas tinggi. TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok menuju tujuan bersama, meningkatkan pemahaman mereka sendiri dan orang lain dalam lingkungan yang aman.

b) Mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga mereka lebih nyaman dalam belajar.

Menurut hasil wawancara dengan seorang guru bahasa Arab, mengatakan bahwa diskusi teman sebaya sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga mereka nyaman dalam belajar.

Hal diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahawa Model TPS ini diharapkan bisa menumbuhkan suasana pembelajaran lebih kondusif, penuh perhatian, bisa menghargai pendapat teman disekitarnya, dan juga model TPS ini menuntut aktif untuk saling membantu satu sama lain di dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, hal tersebut bisa dilihat karena terdapat perbedaan kemampuan diantara para siswa. Siswa yang menggunakan pendekatan Think Pair Share dalam pembelajaran juga dapat secara langsung memahami masalah yang muncul dan menemukan solusinya sendiri. Kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

- c) Model pembelajaran ini juga mendorong kolaborasi antar siswa
- d) Mempercepat pemahaman terhadap materi.

Menurut temuan dari hasil wawancara dengan salah satu pengajar Mata Pelajaran Bahasa Arab, beberapa aspek pembelajaran membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih cepat.

Hal tersebut di atas konsisten dengan pernyataan bahwa Model *Think Pair Share* ini bertujuan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Salah satu tujuan penggunaan pendekatan *Think Pair Share* adalah untuk mempermudah siswa memahami pelajaran dan meningkatkan lingkungan belajar saat proses belajar mengajar.

- e) Membantu meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab.
- f) Motivasi belajar dari santri itu sendiri.

### **Faktor Penghambat:**

- a) Keterbatasan kosakata yang dikuasai oleh peserta didik

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab, mengatakan bahwa kendala utama dalam pembelajaran adalah rendahnya kosakata yang dimiliki oleh siswa.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Nelly Nur Atikhoh menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan belajar Bahasa Arab yang dialami oleh santri kelas 1 Ibtida' yaitu kesulitan membaca teks Arab, kesulitan menghafal kosakata, kesulitan menulis huruf Arab, kesulitan saat mendengar saat mendengarkan materi syi'ir kosakata Bahasa Arab. Selain itu terdapat pula faktor penyebab timbulnya kesulitan penguasaan kosakata Bahasa Arab yang menjadi kendala santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun solusi yang dilakukan guru dan santri untuk mengatasi kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Arab.

- b) Banyak dari peserta didik yang kesulitan dalam merangkai kalimat

Salah satu temuan penting dari wawancara dengan Selaku Guru Bahasa Arab adalah adanya pengakuan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat.

Menurut temuan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amanah Noor Pauseh, Nanda Nurul Azmi, dan Alvira Pranata, banyak siswa yang masih kesulitan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam bahasa Arab. Mereka juga kesulitan menghafal mufrodad, atau kosakata, yang membuat mereka sulit untuk merangkai kata atau kalimat sederhana. Sebagian siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri dan takut salah dalam berbicara Bahasa Arab.

Salah satu temuan signifikan dari wawancara dengan salah satu Guru Bahasa Arab adalah adanya pengakuan bahwa siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri dan takut salah dalam berbicara.

Hal tersebut di atas konsisten dengan temuan penelitian dari Muhammad Heru Hresnawanza yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa merasa mudah untuk menerima dan mempelajari bahasa Arab, banyak siswa yang kesulitan untuk berbicara dalam bahasa tersebut. Beberapa orang merasa sulit untuk berbicara bahasa Arab, sementara yang lain merasa mudah untuk menguasai bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab. Salah satu tantangannya adalah sulitnya mengajarkan bahasa karena kondisi siswa yang majemuk dan guru tidak yakin bagaimana cara yang efektif untuk mengkomunikasikan materi kepada mereka. Selain itu, para siswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda.

c) Keterbatasan fasilitas

Salah satu temuan signifikan dari wawancara dengan salah satu Guru Bahasa Arab adalah keterbatasan fasilitas menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Isnainiyah, Syarifatul kaunaini, Nurul Hayati, Ahmad Syahrul Kamal, faktor penghambat mencakup kurangnya lawan berbicara Bahasa Arab asli, kesulitan pemahaman pelajaran, rasa malu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang relevan, fasilitas kampus yang belum memadai, kurangnya penerapan pembiasaan berbicara Bahasa Arab, dan kurangnya kesadaran akan menggunakan bahasa Arab. Model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi dan presentasi.

d) Waktu pembelajaran yang begitu terbatas

Salah satu temuan yang signifikan dalam wawancara dengan guru Bahasa Arab adalah keluhan mengenai keterbatasan waktu pembelajaran.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Umiani faktor penghambat pembelajaran bahasa Arab di MTsN 5 Bireuen antara lain faktor tingkat motivasi dan minat belajar siswa yang masih rendah, faktor keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, faktor keterbatasan waktu untuk pembelajaran, dan faktor latar belakang pendidikan siswa yang tidak mendukung pembelajaran bahasa Arab.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran bahasa

Arab meliputi model *think pair share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Siswa juga merasa lebih aktif dan percaya diri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

*kedua*, faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran bahasa arab yaitu faktor pendukung meliputi peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir sendiri, mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman sebaya sehingga mereka lebih nyaman dalam belajar, kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, mendorong kolaborasi antar siswa, mempercepat pemahaman terhadap materi, membantu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa arab. faktor penghambat meliputi keterbatasan kosakata yang dikuasai oleh peserta didik, kesulitan dalam merangkai kalimat, siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri dan takut salah dalam berbicara, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi dan presentasi, keterbatasan fasilitas.

## DAFTAR REFERENSI

- Arlinah, E. A. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47203>
- Atikhoh, N. N. U. R. (2024). Analisis kesulitan penguasaan kosakata bahasa Arab pada santri kelas 1 Ibtida' Madrasah Diniyah Takmiliah Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan.
- Badar, T. I. A. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v1i1.529>
- Hamid, B. M., & Abdul. (2012). *Metode & strategi pembelajaran bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Husaini, H. (2010). *Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Inayati, A. M., R. U., N. I., Zubairi, A., Ahsanuddin, M., Nisrina, N., & Almunawaroh. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa Madrasah Aliyah dan sederajatnya. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IX*, 9, 35–46.

- Indonesia, Pemerintah. (2016). *Undang-Undang No. 22 Tahun 2017 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta.
- Isnainiyah, S. K., Hayati, N., & Kamal, A. S. (2023). Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan bi'ah lughawiyah di IAI Sunan Kalijogo Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1–9.
- Khotimah, K. (2021). Pengaruh model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan scaffolding terhadap peningkatan kemampuan tingkat tinggi siswa pada pembelajaran fisika.
- Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran Think Pair Share: Solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Lightner, J., & Tomaswick, L. (2017). Active learning–Think, pair, share.
- Mundelsee, L., & Jurkowski, S. (2021). Think and pair before share: Effects of collaboration on students. *Learning and Individual Differences*, 88, 102015. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102015>
- Muthiah, Z., & Azizah, U. (2014). Soejipto menjelaskan pengertian *Think Pair Share* adalah sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang dapat mempromosikan dan mendukung pemikiran tingkat tinggi... *UNESA Journal of Chemical Education*, 3, 61–66.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005)*. Sekretariat Negara Indonesia.
- Nathiq, L. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran kooperatif learning terhadap keberhasilan belajar bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Kambangan Saronggi Sumenep. *Lisan An-Nathiq: Jurnal Bahasa, Pendidikan Bahasa, dan Arab*, 3(2), 102–115. <https://doi.org/10.53515/lan.v3i2.4633>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model*. Sidoarjo: Nizmania Learning Center.
- Pamessangi, A. A. (2019). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab IAIN Palopo. *AL-IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.24256/jale.v2i1.1206>
- Pauseh, A. N., Azmi, N. N., & Pranata, A. (2022). Analisis faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Arab serta solusinya untuk meningkatkan hasil belajar. *Armala*, 3(1), 47–56.
- Roby, R., & Guntara, A. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1725–1734.
- Permana, D. (2016). Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.33084/neraca.v1i1.591>
- Prasetya, I. (2022). *Metodologi penelitian*. Medan: UMSU Press.
- Yunus, R. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 012 Gading Sari

Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Riau*, 1.

Nisa, R. (n.d.). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran matematika di kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).

Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181.

Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syabrina, E. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) terhadap kemandirian belajar matematika pada materi SPLDV kelas VIII SMP Swasta Parulian 2 Medan T.A 2021/2022.

Umiani. (n.d.). Faktor penghambat pembelajaran bahasa Arab di MTsN 5 Bireuen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 142–164.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sinar Grafika.